

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin berkembang pesat dan canggih. Berkembangnya ilmu pengetahuan menimbulkan berbagai macam perubahan di kehidupan sehari-hari. Parahnya lagi hal itu menimbulkan perubahan dalam dunia pendidikan dan melibatkan para generasi penerus bangsa yaitu anak-anak dan remaja. Akibatnya sering kita jumpai adanya perilaku-perilaku yang menyimpang dan krisis moral, seperti menyontek, membolos sekolah, berbohong, berani kepada orang tua, pendidik, pergaulan bebas, kebiasaan *bullying*, tawuran, narkoba dan sebagainya. Perilaku yang demikian sangat mengkhawatirkan turunnya akhlak dari anak bangsa. Hal tersebut harus menjadi perhatian besar dari semua pihak, seperti peran orang tua, lingkungan masyarakat, tenaga pendidik, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk membangun karakter anak menjadi lebih baik. Dalam mengatasi masalah tersebut, pendidikan Islam merupakan hal penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam merupakan upaya mendidik ajaran Islam dan nilai-nilai Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seorang peserta didik.¹ Dengan demikian pendidikan Islam sangatlah penting diimplementasikan dalam diri peserta didik sejak dini, dengan begitu peserta didik dapat menggunakan seluruh potensi yang telah Allah anugerahkan untuk selalu beribadah kepada-Nya dalam rangka mensyukuri nikmat-Nya, dan selalu berbuat baik kepada sesama dengan mengutamakan kemuliaan akhlak.

¹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 37.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Bahwasannya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.² Dengan demikian untuk mewujudkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut perlu adanya pendidik yang profesional sehingga dapat membangun kecerdasan peserta didik, membentuk kepribadian peserta didik dan karakter peserta didik untuk menjadi yang lebih baik

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³ Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁴ Bahwasanya karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya.⁵ Dengan demikian cara berpikir, bersikap dan bertindak yang ditampilkan oleh peserta didik merupakan gambaran

² Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): 91.

³ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Kencana, 2016), 162.

⁴ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 19.

⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 233.

karakter peserta didik yang dapat diketahui dari proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Contoh teladan dalam pendidikan karakter yaitu Imam Syafi'i, lahir di Gaza pada 150 H/767 M. Pada usia 2 tahun, ibunya membawa Syafi'i pindah ke Makkah. Imam Syafi'i telah hafal Al-Qur'an pada usia 9 tahun dan di usianya yang ke-13, ibunya mengirim Syafi'i ke Madinah, berpendidik kepada Imam Malik bin Anas, pendiri Mazhab Maliki. Syafi'i berkenalan dengan fikih mazhab Hanafi ketika pergi ke Baghdad pada 183 H. Kemudian Syafi'i kembali lagi ke Baghdad pada 195 H dan membangun mazhabnya sendiri. Pendapat-pendapat hukumnya dikenal sebagai *qaul qadim*, kemudian diikuti dan dikembangkan murid-muridnya seperti Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Husan bin Ali al-Karabisi, Hasan bin Muhammad al-Za'farani, dan Ahmad bin Hanbal.⁶ Dengan demikian penanaman nilai-nilai karakter orang tua kepada anak sangat diperlukan, sehingga dapat dijadikan pandangan hidup untuk masa depannya. Maka seorang pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri peserta didik untuk berperilaku baik sesuai syariat Islam.

Di antaranya 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik demi keberhasilan pendidikan karakter yaitu pertama, religius seperti selalu mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah. Kedua yaitu jujur, seperti membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak mencontek maupun memberi contekan, melakukan sistem penilaian secara akuntabel. Ketiga yaitu toleransi, seperti tidak membeda-bedakan agama, ras, suku dan golongan, serta menghargai perbedaan. Keempat yaitu disiplin, seperti mentaati tata tertib sekolah, serta berangkat tepat waktu. Kelima yaitu kerja keras, seperti mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara *fair*, dan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi. Keenam yaitu

⁶ M Kholid Syeirazi, *Wasathiyah Islam Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Bekasi: Alif.id, 2020), 173–74.

kreatif, seperti menciptakan ide-ide baru dan membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik. Ketujuh yaitu mandiri, seperti melatih peserta didik mampu bekerja secara mandiri dan membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individual. Kedelapan yaitu demokratis, seperti tidak memaksakan kehendak orang lain dan mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat. Kesembilan yaitu rasa ingin tahu, seperti diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan peserta didik agar peserta didik dapat mencari informasi yang baru. Kesepuluh yaitu semangat kebangsaan, seperti memperingati hari-hari besar nasional dan meneladani para pahlawan. Kesebelas yaitu cinta tanah air, seperti menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan melestarikan seni dan budaya bangsa. Kedua belas yaitu menghargai prestasi, seperti mengabadikan hasil karya peserta didik di sekolah dan memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi. Ketiga belas yaitu komunikatif, seperti saling menghargai dan menghormati, serta pendidik menyayangi peserta didik dan peserta didik menghormati pendidik. Keempat belas yaitu cinta damai, seperti menciptakan suasana kelas yang tenang dan mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah. Kelima belas yaitu gemar membaca, seperti mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk gemar membaca dan menyiapkan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta didik. Keenam belas yaitu peduli lingkungan, seperti menjaga lingkungan kelas dan sekolah dan mendukung program *go green*. Ketujuh belas yaitu peduli sosial, seperti melakukan kegiatan bakti sosial dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang kurang mampu. Yang terakhir delapan belas yaitu tanggung jawab, seperti bertanggung jawab setiap perbuatan dan mengerjakan tugas maupun pekerjaan rumah dengan baik.⁷

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam membangun kepribadian seseorang melalui pendidikan

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40–43.

budi pekerti, dan hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur, tanggung jawab, adil, menghormati dan kerja keras.⁸ Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah, dengan adanya pendidikan karakter peserta didik dapat menumbuhkan kembangkan potensi, kepribadian dan karakter yang dimilikinya dari tahap satu ke tahap lainnya sampai peserta didik itu mencapai titik kemampuan dan kepribadiannya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu menerapkan dan mengembangkan delapan belas (18) nilai-nilai pendidikan karakter sehingga terwujudkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya mendidik benar atau salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam pendidikan karakter identik dengan dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan sangat erat.⁹ Dengan begitu dalam mendidik peserta didik untuk memiliki karakter terpuji yaitu melalui metode pembelajaran kisah teladan dengan memberikan materi mengenai keteladanan nabi dan ulama serta menjadi uswah hasanah bagi para peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mencontoh teladan dan akhlak mulia serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan kemampuannya untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak MTs NU Sabilul Muttaqin

⁸ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 8.

⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 4.

Jepang Mejobo Kudus, terdapat beberapa permasalahan dalam penanaman nilai pendidikan karakter saat proses pembelajaran, di antaranya saat melaksanakan proses pembelajaran pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, peserta didik dari lingkungan berbeda-beda dimana yang bermasalah akan mempengaruhi kondisi psikologinya, kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda ada yang cepat menangkap materi dan lamban, serta kurangnya alokasi waktu pembelajaran karena adanya pandemi covid-19. Dengan demikian pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah akhlak kurang maksimal.¹⁰

Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Bahwasanya akidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Jadi sasaran utama pendidikan Akidah Akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani.¹¹ Pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam pembentukan watak dan sikap (moral religius) serta membangun moral bangsa. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dibuktikan dengan pengamalan sikap baik dalam kehidupan kepada Allah maupun kepada makhluk lain yakni manusia dan alam.¹² Selain itu, Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang disiapkan kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT serta

¹⁰ Rubiah, wawancara oleh penulis, 17 Oktober, 2020, wawancara 1, transkrip., t.t.

¹¹ Direktorat KSKK Madrasah, “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 55.

¹² Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Madura: Duta Media Publishing, 2019), 5.

merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.¹³ Pembelajaran Akidah Akhlak mencakup ruang lingkup mengenai pertama, aspek akidah terdiri dari *al-Asma' al-Husna* dan mengimani sifat wajib Allah SWT. Kedua, aspek akhlak terpuji terdiri dari taubat, taat, istiqamah, ikhlas. Ketiga, aspek akhlak tercela meliputi riya', nifaq, ananiah, putus asa, gadab. Keempat, aspek adab meliputi adab dan fadlilah sholat dan dzikir. Dan kelima yaitu aspek kisah teladan para nabi dan khulafaur rasyidin. Diharapkan peserta didik dapat menumbuh kembangkan akidah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mendorong untuk melakukan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus. Oleh karena itu, penulis akan mengadakan penelitian guna menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pertama, penetapan fokus membatasi studi berarti bahwa dengan terdapatnya fokus, penentuan tempat riset jadi lebih layak. Kedua, penetapan fokus guna menerapkan kriteria *inklusi-eksklusi* untuk menyaring data

¹³ Purniadi Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus Di MIN Sekuduk Dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)," *Al-Bidayah* 9, no. 2 (2017): 41.

¹⁴ Direktorat KSKK Madrasah, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah," 29.

yang masuk. Dengan arahan suatu fokus, penulis akan mengetahui informasi mana serta informasi tentang apa yang harus dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas, seorang penulis dapat membuat keputusan yang tepat mengenai informasi mana yang dikumpulkan serta mana yang tidak perlu di kumpulkan maupun mana yang akan dibuang.¹⁵

Agar pembahasan ini tidak meluas dan lebih terarah maka fokus penelitian yang diteliti mengenai pertama, aspek tempat (*place*) meliputi nilai-nilai pendidikan karakter di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus. Alasan penulis mengambil lokasi tersebut yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah diterapkan dengan metode kisah teladan. Kedua, aspek pelaku (*actor*), yang diteliti meliputi, pendidik Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VII sebanyak 27 orang. Ketiga, aspek aktifitas (*activity*), meliputi sejauh mana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pendukung pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter peserta didik MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana faktor pendukung, penghambat, dan solusi terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021?

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 94.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter peserta didik MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan solusi terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan penulis laksanakan diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada pendidik sehingga nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika melaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Sebagai masukan kepada pihak sekolah selaku lokasi (objek) dalam penelitian ini untuk menekankan kepada pendidik supaya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pembelajaran Akidah Akhlak untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta didik
Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus dan memberikan pembiasaan menerapkan nilai-

nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

- b. Bagi Pendidik
Memotivasi pendidik agar dapat menciptakan hal-hal baru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus.
- c. Bagi Sekolah
Meningkatkan tenaga pengajar di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus dari segi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami judul ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kerangka teori. Membahas mengenai teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian. Membahas mengenai jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Membahas mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

Bab V adalah penutup. Membahas mengenai simpulan dan saran.